

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan keterampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan

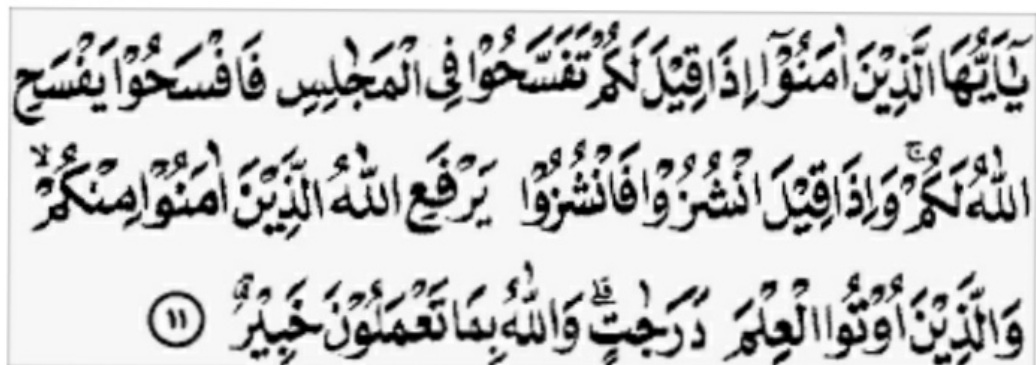
pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Menurut Amna Enda (2017), sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar peserta didik menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri peserta didik akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif (Aliwar,2009, h.49-50).

Menurut Hamza Uno mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Mohamad Syarif Sumantri,2015, h.378). Dengan kata lain motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri

seseorang sehingga seseorang mau melakukan aktivitas atau kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman. Mengenai motivasi belajar dalam konsep islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11.



Terjemahannya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Qur”an dan Terjemahan, 2002, h. 544).

Tersirat dalam surat al-Mujadilah ayat 11 di atas, menjelaskan tentang selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan yakin bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang mencari ilmu. Dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan pada tanggal 18 September 2019, mata pelajaran PAI sering kurang diperhatikan oleh peserta didik. Mata pelajaran PAI dianggap terlalu banyak menghafal, membaca dan mendikte sehingga peserta didik jenuh dengan mata pelajaran PAI. Kondisi tersebut juga sering diperparah oleh keadaan peserta didik yang kurang tertarik dan menganggap mata pelajaran PAI membosankan. Selain itu, model yang digunakan oleh guru sangat monoton dan kurang bervariasi sehingga

mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi dalam menerima materi yang diajarkan.

Sejalan dengan hasil observasi penulis dengan guru mata pelajaran PAI Nurzila mengemukakan bahwa kurangnya sarana di dalam sekolah sehingga proses pembelajaran tidak begitu optimal, ia juga mengatakan bahwa perlu adanya suatu model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik bisa memotivasi dalam menerima pelajaran sehingga pada saat proses belajar mengajar ada respon antara guru dan peserta didik (Nurzila,2019).

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam usaha untuk memperlancar tercapainya tujuan pengajaran. Sebagai mana yang dikatakan Hamza B. Uno, tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. (Hamza B. Uno, 2008, h. 34).

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pengajaran di kelas. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengolahan kelas. (Agus Suprijono, 2014, h. 45).

Menurut slameto (2005). Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. h.97. Guru mempunyai

tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu perkembangan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Sejalan dengan masalah di atas observer mengajukan Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menarik yaitu tipe *Numbered Head Together* yang merupakan model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dari kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok pembelajaran, dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4-5 peserta didik setiap kelompoknya. Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik di dalam kelas dalam mencari, mengolah, serta melaporkan informasi hasil diskusi yang diakhiri dengan kegiatan presentasi peserta didik di depan kelas. Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada sktruktur-struktur khusus dengan tujuan mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah: a). Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik., b). Mampu memperdalam pemahaman peserta didik, c). Melatih tanggung jawab. d). Menyenangkan peserta didik dalam belajar. e). Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. f).Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.g). mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama. h). Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi. i). Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan tidak pintar. j). Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhirpun, peserta didik tetap antusias belajar.(Imas Kurniasih,2016, h.30)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head*

Together merupakan suatu model yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama yang diberikan oleh guru dalam waktu yang bersamaan sehingga diantara sesama kelompok mampu meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya kerja sama dan tolong-menolong dalam melakukan suatu pekerjaan dalam surat Al-almaidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat Sik-Sanya.”(Al-Maidah :2) (Al-Qur’an dan Terjemahan, h. 85).

Ayat diatas menjelaskan tentang penting dalam melakukan sesuatu itu dengan bekerja sama atau saling menolong terutama dalam hal kebaikan, begitu juga dalam belajar perlu bekerja sama supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal itu pembelajaran kooperatif yang berkarakteristik pembelajaran secara bersama-sama dalam kelompok untuk dalam memahami pelajaran.

Setelah diimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, peserta didik juga merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pelajaran PAI. Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Terjadinya interaksi dengan kelompok dapat melatih peserta didik bertanggung jawab dan menerima anggota kelompok lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Peserta didik bertanggung jawab memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerjasama antar anggota dengan kelompok akan tercipta, karena peserta didik merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajar akan berkembang, dan prestasi belajar akan lebih baik.

Dengan memperhatikan kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut,

maka saya tertarik untuk mengambil judul dari penelitian ini adalah
**:Penerapan Model Pembelajaran *kooperativ Numbered Head Together*
Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata
Pelajaran PAI Di Kelas V Sdn 2 Roko-Roko.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan diatas maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI karena pembelajaran kurang menarik.
- 1.2.2 Penggunaan model pembelajaran kurang kooperatif kurang bervariasi.
- 1.2.3 Model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* belum pernah digunakan pada mata pelajaran PAI.
- 1.2.4 Keterbatasan media pada proses pembelajaran yang berakibat pada motivasi belajar.
- 1.2.5 Rata-rata nilai peserta didik pada mata pelajaran PAI lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran lain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah kurangnya motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Roko-roko dalam mengikuti pembelajaran PAI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang sudah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 2 Roko-roko, Kabupaten Konawe Kepulauan?

1.4.2 Bagaimana motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Roko-roko, Kabupaten Konawe Kepulauan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Roko-roko, Kabupaten Konawe Kepulauan.

1.5.2 Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 2 Roko-Roko, Kabupaten Konawe Kepulauan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis:

Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Roko-Roko dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru
 - a. Pemahaman Guru tentang pembelajaran kooperatif tipe NHT.
 - b. Sebagai sarana pemberdaya untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan keberanian peserta didik untuk berpikir kritis.
 - b. Meningkatkan kreatifitas peserta didik.
 - c. Meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.
 - d. Membangun jiwa kerjasama dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik.
3. Bagi Sekolah
 - a. Memberikan informasi kepada sekolah tentang model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan penuh kebersamaan dan tanggung jawab.
 - b. Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas.

1.7 Devenisi Operasional

Devenisi opsional yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1.7.1 *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran kepala bernomor struktur, dengan bentuk pembelajaran membentuk kelompok

- 1.7.2 Motivasi Belajar yaitu dorongan yang mampu memberikan banyak pengaruh terhadap belajar dengan meningkatkan energi siswa, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, meningkatkan keinginan, dan menyusun strategi belajar yang efektif.
- 1.7.3 siswa adalah pelaku pelajar yang diberikan tindakan mengajar dan menjadi obyek penelitian yang akan ditingkatkan motivasi belajarnya
- 1.7.4 guru adalah selaku tenaga pendidik yang memberikan pendidikan pada siswa dan mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran.